

Critical Investigation of the Worldview in Islam: Inspiration from the Thought of Syech Muhammad Naquib Al-Attas

Dini Aulia Apriansyah Putri¹, Feby Lia Handayani², Tika Bilqis Munbaits³,
Tri Nadia Julyani⁴, Rizki Amrillah⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
Email: apriansyahaulia03@gmail.com; febyliahandayani@gmail.com; tikabilqis16@gmail.com;
trinadiajulyani14@gmail.com; rizkiamrillah@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk menggali kedalaman dan relevansi pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas dalam menghadapi tantangan dari pandangan dunia modern yang dominan saat ini. Melalui analisis yang komprehensif, artikel ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana pemikiran beliau mempengaruhi konseptualisasi pandangan dunia Islam, baik dengan menawarkan kerangka kerja baru maupun memperkuat konsep-konsep tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk karya-karya langsung Syech Muhammad Naquib Al-Attas dan tulisan-tulisan yang membahas pemikirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Attas menyoroti tantangan yang dihadapi umat Islam dalam menghadapi pandangan dunia sekuler Barat yang merasuk dalam ilmu pengetahuan modern. Al-Attas menekankan pentingnya merujuk kepada warisan pemikiran ulama kalam, filsafat, dan tasawuf dalam sejarah Islam, serta melakukan reformulasi terhadapnya sesuai dengan konteks zaman sekarang. Konsep Islamisasi ilmu dan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna menjadi landasan penting dalam membangun generasi yang tangguh dan berkarakter. Meskipun demikian, tantangan integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam serta risiko kehilangan integritas nilai-nilai tradisional perlu diatasi dengan bijaksana dalam upaya untuk mengakulturasi pemikiran Al-Attas dengan wacana pandangan dunia global.

Keyword: Pandangan Dunia; Islam; Muhammad Naquib Al-Attas

ABSTRACT

The purpose of this article is to delve into the depth and relevance of the thought of Sheikh Muhammad Naquib Al-Attas in facing the challenges of the dominant modern worldview. Through comprehensive analysis, this article aims to highlight how his thinking influences the conceptualization of the Islamic worldview, both by offering new frameworks and strengthening traditional concepts. The research method used is literature study with a qualitative approach, gathering and analyzing various relevant literature sources, including the direct works of Sheikh Muhammad Naquib Al-Attas and writings discussing his thoughts. The research findings indicate that Al-Attas's thinking highlights the challenges faced by the Muslim community in confronting the Western secular worldview embedded in modern science. Al-Attas emphasizes the importance of referring to the heritage of Islamic scholars' thinking in kalam, philosophy, and Sufism in Islamic history, as well as reformulating it according to the current context. The concept of Islamization of knowledge and Islamic education oriented towards shaping complete individuals becomes a crucial foundation in building resilient and characterful generations. However, the challenge of integrating modern science and Islamic values, as well as the risk of losing the integrity of traditional values, needs to be wisely addressed in efforts to acculturate Al-Attas's thought into the discourse of the global worldview.

Keyword: Worldview; Islam; Muhammad Naquib Al-Attas

Corresponding Author:

Dini Aulia Apriansyah Putri,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,
Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, City, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 12130, Indonesia
Email: apriansyahaulia03@gmail.com

**1. INTRODUCTION**

Perubahan pesat di era modern memberikan dampak yang signifikan bagi umat Islam, menimbulkan tantangan serta peluang yang tak terelakkan. Nilai-nilai Islam yang telah dijunjung tinggi selama berabad-abad kini dihadapkan pada ideologi dan pemikiran baru yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Bagi generasi muda umat Islam, hal ini memunculkan beragam pertanyaan dan keraguan tentang bagaimana mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman dalam tengah arus modernitas yang begitu kuat (Hasibuddin et al., 2023).

Pandangan dunia modern telah berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan karakteristik utamanya mencakup sekularisme, materialisme, dan individualisme. Sekularisme menekankan pemisahan agama dari urusan publik dan pemerintahan negara, sementara materialisme menitikberatkan pada pencapaian materi dan kesuksesan fisik sebagai tujuan hidup yang utama. Di sisi lain, individualisme menyoroti kebebasan dan hak-hak individu di atas segala hal, menempatkan nilai-nilai pribadi dan keinginan di tengah-tengah. Tiga karakteristik ini telah mempengaruhi tatanan sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat modern, serta memberikan tantangan bagi pemeluk agama dan nilai-nilai tradisional (Nafsaka et al., 2023).

Umat Islam menghadapi sejumlah tantangan dalam menghadapi pandangan dunia modern. Salah satunya adalah krisis identitas, di mana budaya dan nilai-nilai Barat sering menggeser nilai-nilai tradisional Islam. Gejala sosial-politik, terutama di wilayah Timur Tengah, juga menyebabkan persepsi negatif terhadap agama Islam. Selain itu, pengaruh budaya Barat seringkali mengalihkan fokus individu dari nilai-nilai spiritual ke materi dan kesenangan duniawi. Untuk menghadapi tantangan ini, penting bagi umat Islam untuk memahami pandangan dunia Islam yang kokoh dan komprehensif. Agama Islam bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga panduan hidup yang memberikan arahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, dan ekonomi (Dalimunthe, 2023). Dengan memahami prinsip-prinsip agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, umat Muslim dapat menghadapi tantangan kontemporer dengan bijaksana.

Syech Muhammad Naquib Al-Attas, lahir pada 5 September 1931, adalah seorang cendekiawan dan filsuf Muslim kontemporer dari Malaysia. Ia dikenal luas karena keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat, metafisika, sejarah, dan literatur. Al-Attas adalah pendiri The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur, Malaysia. Dalam karyanya, ia sering menggabungkan pemikiran Barat dan Islam, serta memperkenalkan konsep-konsep baru dalam tradisi Islam yang berfokus pada kearifan tradisional dan nilai-nilai spiritual. Karya-karyanya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman dunia Islam modern (Muslina & Rahman, 2021).

Pemikiran Al-Attas sangat menekankan pemahaman Islam sebagai pandangan dunia yang menyeluruh. Menurutnya, kemunduran umat Islam disebabkan oleh pemahaman ilmu yang keliru, bukan sekadar oleh kekalahan politik atau kebangkrutan ekonomi. Dalam pandangannya, konsep tauhid (kesatuan Tuhan) tidak hanya terbatas pada dimensi teosentris, melainkan juga mencakup dimensi antroposentris. Ini berarti tauhid tidak hanya tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga tentang hubungan antarmanusia dan manusia dengan alam semesta. Al-Attas juga menegaskan pentingnya syariah (hukum Islam) dan ilmu dalam pendidikan Islam, menggarisbawahi bahwa pendidikan harus mencakup aspek spiritual dan intelektual secara seimbang (Rahmania & Abu Bakar, 2023).

Keunikan dan orisinalitas pemikiran Al-Attas terletak pada gagasannya tentang Islamisasi ilmu. Dia menyatakan bahwa ilmu pengetahuan modern, terutama yang berasal dari Barat, telah terpengaruh oleh sudut pandang sekuler dan nilai-nilai ideologi Barat yang bertentangan dengan ajaran dan nilai Islam. Untuk mengatasi hal ini, Al-Attas mengusulkan konsep Islamisasi ilmu, yang bertujuan untuk mengembalikan ilmu pengetahuan ke dalam kerangka nilai dan ajaran Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya memadukan aspek spiritual dan intelektual dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga memicu kesadaran umat Islam untuk menghidupkan kembali budaya ilmiah yang sesuai dengan pandangan Islam (Saputra et al., 2023).

Mengkaji pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas sangatlah penting dalam konteks pembahasan pandangan dunia Islam. Al-Attas menawarkan perspektif yang segar dan kritis terhadap berbagai problematika kontemporer, seperti sekularisme, materialisme, dan individualisme yang menjadi ciri khas pandangan dunia modern. Pemikiran Al-Attas tentang Islamisasi ilmu, misalnya, menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam era modern. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern perlu disesuaikan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, ilmu

(Dini Aulia Apriansyah Putri)

pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk memajukan teknologi dan ekonomi, tetapi juga untuk membentuk karakter individu dan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu tujuan artikel ini adalah untuk menggali kedalaman dan relevansi pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas dalam menghadapi tantangan dari pandangan dunia modern yang dominan saat ini. Melalui analisis yang komprehensif, artikel ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana pemikiran beliau mempengaruhi konseptualisasi pandangan dunia Islam, baik dengan menawarkan kerangka kerja baru maupun memperkuat konsep-konsep tradisional. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi potensi dan tantangan dalam mengintegrasikan pemikiran Al-Attas dengan wacana pandangan dunia global, serta mempertimbangkan perannya sebagai jembatan untuk dialog antar peradaban. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi dan relevansi pemikiran Al-Attas dalam konteks yang terus berubah dari dunia intelektual dan sosial saat ini.

2. RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk karya-karya langsung Syech Muhammad Naquib Al-Attas dan tulisan-tulisan yang membahas pemikirannya. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam tentang relevansi pemikiran Al-Attas dalam menghadapi tantangan dari pandangan dunia modern, serta kontribusinya terhadap konseptualisasi pandangan dunia Islam.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Relevansi Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas di Era Modern

Di era globalisasi yang penuh gejolak, umat Islam di seluruh dunia dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks. Globalisasi, sekularisme, dan ideologi modern lainnya membawa pengaruh besar pada kehidupan umat Islam, menghadirkan peluang dan sekaligus tantangan. Umat Islam di seluruh dunia dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks di era globalisasi dan modernisasi. Salah satunya adalah persepsi negatif terhadap Islam sebagai agama konflik dan kekerasan, yang terkait dengan konflik yang melanda beberapa negara Muslim, khususnya di Timur Tengah. Fenomena Islamofobia juga semakin mengkhawatirkan, dengan peningkatan serangan dan diskriminasi terhadap Muslim, terutama di Amerika Serikat dan Eropa, yang sering kali dipicu oleh stereotip negatif dan prasangka yang salah (Najah & Lindasari, 2022).

Di samping itu, globalisasi dan modernisasi juga membawa tantangan tersendiri bagi umat Islam. Dominasi budaya dan nilai-nilai Barat sering kali menantang nilai-nilai tradisional agama Islam, sementara modernisasi sering mengalihkan perhatian individu dari nilai-nilai spiritual ke arah materi dan kesenangan duniawi. Hal ini memunculkan dilema dalam mempertahankan integritas nilai-nilai spiritual dan moral di tengah arus budaya yang semakin sekuler dan individualistik.

Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas menyoroti tantangan yang dihadapi umat Islam, khususnya terkait dengan pengaruh pandangan dunia sekuler Barat yang merasuk dalam ilmu pengetahuan modern. Baginya, kemunduran umat Islam tidak semata-mata disebabkan oleh masalah politik atau ekonomi, tetapi lebih pada persoalan mendasar dalam muatan pandangan hidup yang terkandung dalam ilmu kontemporer. Al-Attas menegaskan bahwa banyak ilmu pengetahuan modern dipengaruhi oleh pandangan sekuler Barat, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Puspitasari, n.d.). Untuk mengatasi tantangan ini, ia menyarankan agar umat Islam mengembangkan kembali pandangan dunia Islam yang kokoh dan komprehensif. Salah satu pendekatannya adalah dengan merujuk kepada warisan pemikiran ulama kalam, filsafat, dan tasawuf dalam sejarah Islam, serta melakukan reformulasi terhadapnya sesuai dengan konteks zaman sekarang. Dengan demikian, Islamisasi ilmu menjadi salah satu strategi Al-Attas untuk menjaga integritas nilai-nilai Islam dalam era modern yang dipenuhi oleh pandangan dunia sekuler.

Al-Attas menegaskan bahwa konsep Islamisasi ilmu adalah upaya untuk membentuk landasan ilmiah yang sesuai dengan ajaran Islam. Baginya, ilmu pengetahuan harus senantiasa diorientasikan pada nilai-nilai Islam, sehingga tidak hanya memajukan aspek teknologi dan ekonomi, tetapi juga membentuk karakter individu dan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama. Namun, dalam proses Islamisasi ilmu, Al-Attas menekankan pentingnya penjagaan terhadap integritas intelektual, artinya tidak sekadar menambahkan unsur-unsur agama dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga merumuskan kembali landasan epistemologis dan metodologisnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Jali & others, 2024).

Selain itu, Al-Attas juga menyoroti urgensi pendidikan Islam yang autentik dan komprehensif. Baginya, pendidikan Islam bukan hanya sekadar tentang penyampaian informasi agama, tetapi juga membentuk pola pikir, karakter, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, ia menekankan perlunya pendekatan pendidikan yang holistik, yang mengintegrasikan aspek agama, ilmu

pengetahuan, dan moralitas dalam pembentukan individu muslim yang beriman dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemikiran Al-Attas mengilhami upaya-upaya untuk memperkuat kesadaran umat Islam akan kebutuhan akan pendidikan yang mengakar pada nilai-nilai agama dan menghasilkan generasi yang berkomitmen pada ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Konsep pendidikan Islam yang dipraktikkan berdasarkan pemikiran Al-Attas telah berhasil mengatasi beberapa tantangan modern dalam konteks pendidikan. Salah satu contohnya adalah implementasi kurikulum pendidikan yang merujuk pada adab manusia dan hakikatnya, sebagaimana dirumuskan oleh Al-Attas. Dalam kurikulum ini, tidak hanya materi pelajaran yang disampaikan, tetapi juga penekanan pada pembentukan karakter dan moralitas individu. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi hanya berkutat pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan kesadaran spiritual dan moral yang kuat (Sa'adah, 2024). Selain itu, konsep pendidikan Islam menurut Al-Attas mendorong untuk menciptakan manusia paripurna, yang memiliki kesadaran akan hubungan yang tepat dengan Tuhan, masyarakat, dan alam. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara holistik, tidak hanya dalam ranah intelektual dan akademis, tetapi juga dalam ranah spiritual dan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian prestasi individu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang seimbang dan bertanggung jawab.

Keberhasilan penerapan konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Al-Attas dapat dilihat dari munculnya generasi muda yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dan moralitas, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya terampil dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan semangat untuk berkontribusi dalam pembangunan Masyarakat (Saiddaeni et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan berbasis pemikiran Al-Attas tidak hanya berhasil mengatasi tantangan modern, tetapi juga mampu membentuk individu yang tangguh dan berkarakter dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang.

B. Implikasi Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas terhadap Konseptualisasi Pandangan Dunia Islam

Konseptualisasi pandangan dunia Islam oleh Syech Muhammad Naquib Al-Attas didasarkan pada keyakinannya bahwa Islam memiliki pandangan dunia yang autentik dan independen dari pengaruh Barat. Dalam upayanya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dalam konteks modern, Al-Attas menekankan pentingnya menyingkronkan antara nilai etis dan agama dengan ilmu pengetahuan modern. Hal ini tercermin dalam fokus pemikirannya untuk mengembalikan nilai-nilai Islam sebagai pandangan dunia yang holistik, yang melibatkan reaktualisasi ajaran Islam, kemandirian Islam dari pengaruh peradaban Barat (dewesternisasi), dan konsep desekularisasi (Fitriani et al., 2023).

Dalam karya-karyanya, Al-Attas berupaya mempromosikan integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan pemikiran modern, dengan tujuan mengembalikan keharmonisan antara agama Islam dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ia mengusulkan suatu paradigma baru yang memungkinkan Islam untuk tetap relevan dan dinamis dalam menghadapi tantangan zaman. Gagasan desekularisasi yang diusungnya mencoba untuk membebaskan pemikiran Islam dari paradigma sekuler Barat, sehingga memungkinkan Islam untuk berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia modern. Melalui pemikirannya, Al-Attas mengilhami upaya untuk merumuskan pandangan dunia Islam yang komprehensif dan berwawasan masa depan, yang mampu menanggapi kompleksitas dan dinamika zaman yang terus berkembang (Nurhakim, 2022).

Pemikiran Al-Attas tentang tauhid, syariah, dan ilmu membentuk landasan kokoh bagi konseptualisasi pandangan dunia Islam. Bagi Al-Attas, tauhid tidak hanya sekadar konsep teologis tentang keesaan Tuhan, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang hubungan yang mengikat antara Tuhan, manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Tauhid menjadi pijakan utama dalam memahami dan menafsirkan segala aspek kehidupan, membimbing manusia untuk hidup sesuai dengan ajaran agama. Selanjutnya, syariah, sebagai hukum Islam yang mengatur kehidupan manusia, menjadi implementasi praktis dari konsep tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Hukum-hukum syariah memberikan panduan yang jelas bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, hingga etika sosial. Dalam pandangan Al-Attas, syariah tidak dapat dipisahkan dari tauhid, karena kedua konsep tersebut saling melengkapi dalam membentuk pandangan dunia yang utuh.

Terakhir, konsep ilmu, menurut Al-Attas, merupakan sarana bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan yang berkelanjutan dan mendalam tentang penciptaan Tuhan serta tata cara hidup yang sesuai dengan syariah. Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman diarahkan untuk menguatkan keimanan, memperluas wawasan, dan membimbing manusia menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran agama dan alam semesta. Dengan demikian, ketiga konsep ini membentuk suatu kesatuan yang integral dalam pandangan dunia Islam yang digagas oleh Al-Attas, memberikan fondasi yang kuat bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan sesuai dengan ajaran agama (Ulum, 2020).

Meskipun pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami pandangan dunia Islam, namun tidak luput dari kritik dan keberatan. Salah satu kritik yang sering dilontarkan adalah terkait dengan pandangan Al-Attas tentang sekularisme sebagai akar masalah utama dalam kemunduran umat Islam. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pandangan ini terlalu simplistik dan mengabaikan faktor-faktor lain yang juga berperan dalam kondisi umat Islam saat ini. Mereka berargumen bahwa masalah seperti korupsi, ketidakstabilan politik, dan kurangnya pendidikan juga memiliki peran yang signifikan dalam menghadapi tantangan modern.

Selain itu, terdapat juga keberatan terhadap konsep Islamisasi ilmu yang diajukan oleh Al-Attas. Beberapa kritikus berpendapat bahwa konsep ini terlalu idealis dan sulit untuk diimplementasikan dalam praktik. Mereka menyoroti bahwa dalam realitasnya, integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam seringkali menghadapi tantangan yang kompleks, seperti perbedaan epistemologi dan metodologi antara ilmu pengetahuan modern dan tradisi Islam. Meskipun demikian, kritik dan keberatan ini juga menjadi bagian dari dinamika akademis yang penting dalam mengembangkan dan menyempurnakan gagasan-gagasan pemikir seperti Al-Attas.

Konseptualisasi pandangan dunia Islam oleh Syech Muhammad Naquib Al-Attas memiliki dampak praktis yang signifikan dalam kehidupan umat Islam di era modern, terutama dalam bidang pendidikan. Salah satu implikasi praktisnya adalah dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang berfokus pada penciptaan manusia paripurna. Menurut Al-Attas, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berkutat pada penguasaan materi akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang seimbang, yang mencakup kesadaran akan individualitas serta hubungan yang benar dengan Tuhan, masyarakat, dan alam. Konsep ini telah diaplikasikan dalam beberapa institusi pendidikan yang mengadopsi pemikiran Al-Attas, dan hasilnya telah terbukti memberikan dampak positif dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan tanggung jawab sosial mereka dalam masyarakat.

Selain itu, konsep pendidikan Islam yang dipromosikan oleh Al-Attas juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan kurikulum yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan yang didasarkan pada pemikiran Al-Attas tidak hanya membantu siswa dalam penguasaan pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Dalam konteks era modern yang penuh tantangan, konsep pendidikan ini menjadi penting dalam membekali generasi muda dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi berbagai kompleksitas kehidupan.

C. Akulturasi Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas dengan Wacana Pandangan Dunia Global

Elemen-elemen utama dari wacana pandangan dunia global saat ini mencakup globalisasi, perubahan sistem ekonomi global, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tantangan lingkungan, serta pertukaran budaya dan pengaruh antara negara-negara. Globalisasi mencerminkan integrasi ekonomi, politik, sosial, dan budaya antara negara-negara di seluruh dunia, menghasilkan konektivitas yang semakin kuat di antara mereka. Perubahan sistem ekonomi global ditandai dengan munculnya pasar bebas dan peningkatan perdagangan internasional, yang memengaruhi pola produksi, distribusi, dan konsumsi di tingkat global. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan individu untuk terhubung dan berinteraksi lebih mudah di berbagai belahan dunia, mengubah cara kita bekerja, belajar, dan berkomunikasi. Tantangan lingkungan semakin meningkat karena perdagangan internasional yang luas dan mobilitas manusia yang meningkat, menyebabkan konsumsi sumber daya alam yang berlebihan dan emisi gas rumah kaca. Terakhir, pertukaran budaya dan pengaruh antara negara-negara semakin mudah terjadi, dengan musik, film, makanan, dan gaya hidup dari berbagai budaya dapat diakses dengan cepat oleh individu di seluruh dunia, menciptakan dinamika keberagaman budaya yang kompleks dan saling berpengaruh.

Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas memiliki potensi untuk berdialog dan berakulturasi dengan elemen-elemen pandangan dunia global saat ini melalui pendekatannya yang unik. Al-Attas menawarkan konsep reaktualisasi ajaran Islam, yang bertujuan untuk mengembalikan nilai-nilai Islam sebagai pandangan dunia yang komprehensif dan relevan dalam konteks globalisasi. Dengan fokus pada kemandirian Islam dari pengaruh peradaban Barat, Al-Attas mengajukan gagasan dewesternisasi, yang menantang hegemoni pemikiran Barat dalam ilmu pengetahuan dan budaya. Selain itu, dengan mengusung konsep desekularisasi, Al-Attas mendorong integrasi ilmu-ilmu keislaman ke dalam wacana global, memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan kehidupan manusia. Dengan pendekatan ini, pemikiran Al-Attas memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam dialog antarbudaya dan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas pandangan dunia Islam dalam era globalisasi.

Potensi integrasi pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas dengan wacana pandangan dunia global meliputi kontribusinya dalam memperkaya pendidikan Islam dan pengembangan gagasan tentang peradaban Islam yang holistik. Pemikiran Al-Attas dapat memberikan landasan yang kuat untuk membangun sistem pendidikan yang mampu menciptakan individu Muslim yang berakhlak mulia dan berpikiran kritis dalam menghadapi tantangan zaman. Selain itu, konsep-konsep inovatif seperti islamisasi ilmu dan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna, dapat menjadi titik tolak untuk memperluas wawasan dan pemahaman tentang Islam di tengah masyarakat global yang semakin terkoneksi.

Namun, ada tantangan signifikan yang perlu diatasi dalam proses integrasi ini. Salah satunya adalah bagaimana menjembatani kesenjangan antara ilmu-ilmu keislaman dengan perkembangan sains dan teknologi yang terus berkembang dalam era globalisasi. Penting untuk memastikan bahwa pemikiran Al-Attas tidak hanya relevan secara tradisional, tetapi juga mampu menghadapi realitas modern dengan bijaksana. Selain itu, dalam upaya integrasi ini, risiko kehilangan nilai-nilai Islam atau pengaruh dominasi budaya Barat juga perlu diperhatikan. Diperlukan keseimbangan yang hati-hati antara pembaharuan dan pelestarian nilai-nilai tradisional Islam untuk memastikan bahwa integrasi tersebut tidak mengorbankan integritas atau autentisitas pandangan dunia Islam.

4. CONCLUSION

Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan menghadapi tantangan yang dihadapi umat Islam di era modern. Dengan menekankan pengembalian nilai-nilai Islam sebagai pandangan dunia yang holistik dan relevan, Al-Attas mengilhami upaya untuk menyesuaikan pandangan dunia Islam dengan dinamika zaman yang terus berkembang. Konsep-konsep seperti Islamisasi ilmu dan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna menjadi landasan penting dalam membangun generasi yang tangguh dan berkarakter. Namun, tantangan seperti integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam serta risiko kehilangan integritas nilai-nilai tradisional perlu diatasi dengan bijaksana dalam upaya untuk mengakulturasi pemikiran Al-Attas dengan wacana pandangan dunia global. Dengan demikian, pemikiran Al-Attas memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam dialog antarbudaya dan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas pandangan dunia Islam dalam era globalisasi.

REFERENCES

- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Fitriani, F., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). Rekonstruksi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap Pendidikan Islam di Tengah Dekadensi Moral Era Society 5.0. *Gunung Djati Conference Series*, 28, 39–47.
- Hasibuddin, M., Inayati, M., & Hasan, M. (2023). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 22(2), 137–147.
- Jali, A. N., & others. (2024). KONSEP ADAB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(1), 43–57.
- Muslina, M., & Rahman, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Kawakib*, 2(1), 55–63.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
- Najah, Z., & Lindsari, L. M. (2022). Pendidikan Islam: wajah baru menghadapi tantangan globalisasi. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01), 9–18.
- Nurhakim, F. (2022). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Teori Pendidikan Kontemporer. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 106–121.
- Puspitasari, E. (n.d.). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.
- Rahmania, S., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Studi pemikiran pendidikan Islam perspektif Naquib al Attas. *Al Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 6(2), 129–144.
- Sa'adah, Q. (2024). Pesatnya Perkembangan Sains dan Teknologi: Relevansi dan Tantangan Pendidikan Islam Indonesia Perspektif Integrasi Interkoneksi. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, 1(1), 23–36.
- Saiddaeni, S., Saputra, E. B. N., Dardiri, M. A., & Zulfandika, A. A. (2023). Studi Literatur: Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab KH. Hasyim Asy'ari dan Naquib Al-Attas di Era Digital. *An Naba*, 6(2), 175–197.
- Saputra, D., Masyudi, F., & others. (2023). Konseb Islamisasi ilmu pengetahuan Pada Studi kritis terhadap pemikiran Ismail Raji al Faruqi dan Syad Naquid al Attas Islamisasi ilmu pengetahuan: Studi kritis terhadap pemikiran Ismail Raji al Faruqi dan Syad Naquid al Attas. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 575–587.
- Ulum, M. (2020). Metodologi Studi Islam (Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1–21.